

DEFORESTASI VS REBOISASI HUTAN DI INDONESIA

(Dalam Terang Ensiklik *Laudato Si'*)

Gregorius Rivaldo Junior

STFT Widya Sasana Malang

Matias Hendra Tenis

STFT Widya Sasana Malang

FX. Armada Riyanto

STFT Widya Sasana Malang, Email: bambangmantap54@gmail.com

ABSTRAK

Fokus tulisan ini adalah mengangkat masalah pengrusakan hutan yang terjadi terus menerus di Indonesia. Tujuan penulisan ini adalah memberikan penjelasan yang berkaitan dengan pandang Gereja Katolik tentang hutan. Metodologi yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Banyak pihak yang telah mengupayakan berbagai macam cara untuk mengatasi permasalahan ini. Namun semua cara tersebut hanya menemui jalan buntu tanpa ada solusi yang berarti. Kebuntuan tersebut terjadi karena ulah manusia sendiri. Kebutuhan manusia yang semakin tidak terkendali ternyata memberikan dampak yang buruk bagi hutan. Ribuan bahkan jutaan hektar hutan menjadi korban dari kerakusan manusia. Tindakan yang mengatasnamakan kelestarian hutan menjadi kedok bagi individu maupun kelompok untuk merusak hutan. Manusia harus menyadari akan dampak kerusakan hutan di kehidupan mendatang. Dengan kata lain, manusia harus siap untuk menghadapi berbagai krisis dan bencana alam. Gereja Katolik dalam *Laudato Si'* juga menyerukan seruan yang sama yaitu masalah pengrusakan alam, khususnya hutan. Pandangan Gereja Katolik yang memandang hutan sebagai saudara membuat manusia harus mengubah citra dan cara pandang terhadap hutan. Hutan bukanlah objek yang bisa dieksploitasi secara berlebihan oleh manusia. Hutan adalah paru-paru bumi yang memberikan keseimbangan dalam kehidupan. Relasi hutan dan manusia menggambarkan suatu harmoni kehidupan yang indah dan dinamis.

Kata Kunci: *Hutan, Laudato Si', Manusia, Kerusakan.*

PENDAHULUAN

Hutan adalah paru-paru bagi bumi. Layaknya tugas paru-paru dalam tubuh manusia, hutan bertugas menyalurkan oksigen kepada setiap makhluk hidup. Keberadaan hutan sebagai penyedia oksigen terbesar di bumi menjadikannya sebagai suatu ekosistem yang sangat esensial. Semua makhluk hidup menjadikan hutan sebagai wadah untuk bertumbuh dan berkembang. Tidak hanya digunakan sebagai tempat bereproduksi, hutan juga menjadi penyedia kebutuhan yang substansial bagi manusia. Hubungan timbal balik yang menguntungkan bagi makhluk hidup ternyata memberikan dampak besar bagi keberlangsungan makhluk hidup. Selama berabad-abad manusia menggantungkan diri pada sumber daya yang berasal dari hutan. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Dassir mengenai hubungan masyarakat lokal dengan ekosistem hutan pada komunitas Ammatoa di Kajang, Sulawesi Selatan menjadi penegas

dari hubungan tersebut. Temuan dari penelitian tersebut adalah komunitas Ammatoa memandang hutan sebagai sumber kehidupan dan penyangga keseimbangan lingkungan.¹

Potensi hutan yang begitu berlimpah, khususnya di Indonesia, ternyata menjadi godaan bagi manusia. Kerakusan manusia untuk terus mengeksploitasi hutan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan. Berdasarkan data yang dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup, laju kerusakan hutan Indonesia telah mencapai 3 juta ha per tahun. Angka tersebut adalah sebuah peringatan bagi masyarakat Indonesia. Hamparan hutan yang terus menerus mengalami penurunan setiap tahun menjadi alarm bahaya bagi keberlangsungan ekosistem. Hutan memegang peranan yang penting dalam ekosistem, antara lain; ekologis, hidrologis, biologis-genetis, pedalogis-edafologis, dan klimatologis.² Apabila kelima fungsi hutan ini tidak bisa berjalan dengan baik, planet bumi beserta dengan kehidupan di dalamnya akan memasuki fase kepunahan.

Manusia harus menanggapi kerusakan dengan segera. Deforestasi yang dilakukan secara terus menerus harus segera dihilangkan. Kesadaran akan krisis lingkungan hidup perlu dikobarkan sehingga semangat kebersatuan dengan alam tetap terjaga. Dengan kata lain, hutan adalah sesama bagi manusia. Armada Riyanto mengatakan bahwa penderitaan sesama adalah penderitaan yang juga harus ditanggung bersama.³ Ketika sesama menderita, rasa solidaritas untuk hadir bersamanya pun juga sendirinya akan muncul. Manusia harus hidup berdampingan dengan hutan dan makhluk hidup lainnya.

Permasalahan yang hendak diangkat penulis dalam tulisan ini adalah degradasi hutan atau deforestasi dan dampaknya bagi lingkungan. Kebiasaan manusia untuk menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya ternyata berdampak buruk bagi hutan. Penebangan hutan demi membuka lahan baru menjadi permasalahan yang harus segera dipecahkan. Banyak pihak telah mengupayakan berbagai macam cara demi mencegah permasalahan ini semakin parah. Gereja juga ikut menyuarakan suaranya akan permasalahan ini dengan menerbitkan dokumen *Laudato Si'*. Tujuan dari tulisan ini adalah memaknai pentingnya menjaga kelestarian hutan dalam terang *Laudato Si'*. Metode yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan

¹ Muhammad Dassir, "Pranata Sosial Sistem Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat Kajang," *Jurnal Hutan dan Masyarakat* 3, no. 2 (Agustus 2008), 135.

² A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 28.

³ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 313.

PEMBAHASAN

Permasalahan Pengrusakan Hutan di Indonesia

Kelestarian hutan menjadi tanggung jawab bersama. Rusaknya hutan otomatis juga menjadi tanggung bersama. Namun manusia telah dibutakan pada penyakit yang dinamakan kerakusan. Pemikiran rasional telah mengikat manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya. Dampak yang ditimbulkan pun tidak main-main. Bencana alam yang terjadi di berbagai daerah Indonesia menjadi faktor pemicunya. Banjir bandang yang terjadi akhir-akhir ini di Batu, Malang, Jawa Timur menjadi contoh nyata dari pengrusakan hutan.⁴ Berkurangnya daerah resapan air di hulu sungai membuat ekosistem alam menjadi tidak seimbang. Desakan masyarakat untuk mengalihfungsikan hutan menjadi daerah pemukiman memang tidak bisa dihindari. Jalan satu-satunya untuk memenuhi desakan tersebut adalah dengan menebas hutan yang adalah daerah resapan air. Hilangnya fungsi hutan sebagai daerah resapan air menimbulkan dampak yang tidak main-main. Harga yang harus dibayar atas kerusakan tersebut begitu besar.

Konflik kepentingan yang terjadi dalam relasi manusia bisa menjadi salah satu faktor pemicu yang utama. Manusia membutuhkan lahan tinggal karena adanya pertumbuhan penduduk yang begitu pesat dari tahun ke tahun. Untuk membangun sebuah lahan tinggal bagi manusia dibutuhkan suatu lahan luas. Lahan luas tersebut tersedia secara gratis di hutan-hutan Indonesia. Hutan menjadi korban dari kepentingan dalam memenuhi segala kebutuhannya. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki hutan hujan tropis terbesar di dunia. Meskipun memiliki hutan hujan tropis terbesar, kerusakan hutan tidak bisa dihindarkan. Mengacu data yang dikeluarkan World Bank, kerusakan atau deforestasi terhadap hutan mencapai angka 700.000 sampai 1.200.000 ha per tahun. Namun data yang dikeluarkan World Bank masih belum menyentuh angka yang sebenarnya. Greenpeace mencatat bahwa deforestasi hutan di Indonesia pernah menyentuh angka tertingginya yaitu 3.800.000 ha per tahun.⁵

Angka kerusakan hutan di Indonesia yang begitu tinggi tentunya dilandaskan pada faktor penyebab kerusakan itu sendiri. Terdapat beberapa faktor penyebab kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia.⁶

⁴ Ellyvon Pranita, "Banjir Bandang di Batu, Begini Analisis BMKG," <https://www.kompas.com/sains/read/2021/11/06/100100223/banjir-bandang-di-batu-malang-begini-analisis-bmkg?page=all>, diakses 12 Desember 2021.

⁵ Harisuddin, "International Day of Forests 2021," <https://bemu.umm.ac.id/id/berita/international-day-of-forests-2021.html>, diakses 12 Desember 2021.

⁶ A. Sonny Keraf, Ibid, 79-111.

- Kesalahan cara pandang dan perilaku. Anggapan manusia sebagai pusat dari alam semesta dan makhluk pilihan Allah yang ditugaskan untuk menguasai bumi telah melahirkan suatu sikap buruk. Manusia menjadi makhluk eksploitatif atau kasarannya bisa dibilang seperti binatang yang memperebutkan status dan kekuasaan.⁷
- Paradigma dan kebijakan pembangunan. Pembangunan sebuah bangsa yang maju harus didasarkan pada kebijakan ekonomi yang kuat. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi harus menjadi sasaran utama tanpa harus memperhatikan aspek pembangunan yang lain.
- Modernisasi. Kesadaran manusia akan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang memberikan kesempatan untuk semakin menajamkan akal budinya. Dampak yang ditimbulkan pun sangat merugikan hutan karena ditemukannya teknologi modern yang bisa memperparah kerusakan pada hutan.
- Buruknya tata kelola pemerintahan. Peraturan yang telah dibuat untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup sering kali dilanggar. Kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme yang terjadi dalam pemerintahan membawa dampak yang buruk bagi kelestarian hutan. Pemerintah tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya dalam mengawasi dugaan pelanggaran pengrusakan hutan di Indonesia.
- Desentralisasi dan Liberalisasi Politik. Upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah seringkali mengorbankan aspek kepedulian terhadap lingkungan hidup. Hutan sering menjadi korban dari ketidakpedulian tersebut. Kegiatan liberalisasi politik memberikan mimpi buruk bagi lingkungan hidup. Kampanye untuk menjadi calon kepala daerah ternyata membutuhkan uang yang banyak. Sponsor dari luar menjadi sumber dana utaman dalam kampanye. Sebagai balas budi karena menang, kepala daerah yang disponsori mengizinkan perusahaan ilegal untuk mengeksploitasi sumber daya alam daerah tersebut. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan akan memicu bencana alam di masa depan.
- Lemahnya komitmen bersama. Komitmen untuk menjaga kelestarian hutan menjadi hal yang substansial. Hutan adalah harta paling berharga bagi kehidupan di bumi. Namun komitmen seringkali dilanggar, hasrat untuk memenuhi kepentingan individu atau kelompok menjadi lebih penting daripada kelestarian hutan. Sekali lagi, hutan menjadi korban keganasan dan kerakusan manusia.
- Lemahnya penegakan hukum. Sistem hukum di Indonesia masih belum mendekati sempurna. Perusahaan dari dalam maupun luar negeri sering memanfaatkan situasi ini untuk melakukan pengrusakan terhadap hutan. Penebangan dan pembalakan liar terjadi dimana-mana. Tidak jarang juga aparat hukum terlibat dalam tindakan tersebut demi memuaskan kepentingan pribadi. Hukum dilanggar untuk memuaskan kepentingan sesaat.

⁷ Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: Gramedia, 2014), 49.

Usaha untuk menjaga kelestarian hutan Indonesia masih harus menempuh jalan yang panjang. Kesadaran untuk menjaga hutan dari semua pihak menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Hubungan hutan dan manusia pada dasarnya adalah kebersatuan. Kebersatuan yang menghasilkan suatu relasi dinamis yang memungkinkan suatu perubahan secara terus menerus. Pemahaman terinspirasi dari pemikiran seorang filsuf Yunani, Heraklitos. Ia memahami bahwa segala sesuatunya yang terjadi di alam semesta ini akan mengalami perubahan.⁸ Armada Riyanto mengatakan bahwa untuk memahami alam membutuhkan kesadaran dari semua pihak, Alam adalah sebuah dinamika kesempurnaan hidup yang indah dari seorang manusia.⁹ Kesempurnaan tersebut terpapar dalam relasi dinamis antara alam dan manusia. Dengan kata lain, manusia dan alam adalah dua subjek yang bertugas untuk saling melengkapi satu dengan yang lain. Hutan di Indonesia adalah dinamika kesempurnaan yang menggambarkan keindahan dari hidup seorang manusia Indonesia. Keindahan tersebut perlu dijaga agar alam yang sudah diberikan secara gratis ini terus menjadi penopang kehidupan bagi manusia.

Melestarikan Hutan di Indonesia

Tindakan pengrusakan hutan yang terjadi setiap tahunnya di Indonesia telah memberikan dampak buruk bagi kehidupan. Ribuan bahkan jutaan orang di Indonesia merasakan penderitaan. Kehilangan harta benda bahkan nyawa adalah hal biasa. Segenap masyarakat perlu menyadari pentingnya fungsi hutan bagi kehidupan. Diperlukan tindakan nyata untuk melestarikannya. Dalam Kitab Kejadian, Allah memberikan perintah kepada manusia untuk bertumbuh dan berkembang.¹⁰ Perintah Allah harus dipahami sebagai tugas bagi manusia untuk menjaga kelestarian alam. Upaya reboisasi hutan akibat pembalakan liar memang terus dilakukan. Namun tidak semua pihak melakukannya. Upaya menjaga kelestarian hutan di Indonesia tidak akan tercapai, apabila yang melakukannya hanya segelintir orang saja.

Semua pihak harus mengambil bagian dalam upaya tersebut. Manusia membutuhkan makhluk hidup yang lain untuk bisa berkembang sebagai seorang manusia penuh.¹¹ Maksud dari pemahaman ini adalah manusia tidak bisa menanggung tugas menjaga kelestarian hutan seorang diri. Manusia harus bekerja sama dan mengesampingkan ego masing-masing demi tujuan mulia ini. Dengan segala kemampuan yang ada, manusia seharusnya bisa untuk memenuhi tugas tersebut. Untuk itu, manusia perlu melakukan beberapa hal yang mungkin bisa menumbuhkan kesadaran akan pentingnya fungsi hutan bagi kehidupan.¹²

⁸ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 78.

⁹ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 28.

¹⁰ Lih. Kej 1:28.

¹¹ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, *ibid*, 92.

¹² A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, *ibid*, 115-161.

- Perubahan cara pandang dan perilaku. Manusia perlu memandang alam sebagai kesatuan dengan dirinya. Filsafat Jawa memahami alam sebagai manunggaling makrokosmos dan mikrokosmos. Maksudnya adalah kesatuan manusia dengan alam pada akhirnya akan membawa manusia pada kesatuan dengan Yang Ilahi.¹³ Manusia harus mengubah cara pandang antroposentris yang mengutamakan kepentingan manusia menjadi biosentris dan ekosentris yang memandang hutan sebagai bagian berharga dalam dirinya.
- Perubahan paradigma dan kebijakan pembangunan. Sebuah KTT di Rio de Janeiro, Brasil pada tahun 1992 menghasilkan suatu kebijakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan ini adalah bentuk dari kesadaran manusia akan dampak buruk dari krisis lingkungan. Namun tindakan nyata dari kesepakatan tersebut hanyalah omong kosong belaka. Masih pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan kepentingan alam atau hutan pada hal ini. Diperlukan suatu tindakan radikal dalam bertindak menjaga kelestarian hutan.
- Beralih ke industri bersih. Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang seharusnya memberikan dampak yang positif bagi manusia. Manusia memasuki tahap modernitas dalam hidup yang memungkinkannya untuk mengupayakan segala hal. Salah satunya adalah dengan menciptakan teknologi industri yang ramah lingkungan. Kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan kelestarian hutan. Usaha melestarikan akan menjadi sia-sia, apabila pembangunan teknologi tidak memperhatikan aspek lingkungan hidup sekitar.
- Tata kelola lingkungan hidup yang baik. Pemerintahan yang berlandaskan pada tata kelola lingkungan hidup yang baik menjadi perhatian utama dalam hal ini. Kebijakan pemerintah untuk mengelola pembangunan memang sangat diperlukan demi mencapai tingkat perekonomian yang lebih baik. Namun akan lebih baik, apabila tata kelola pemerintahan diselaraskan dengan tata kelola lingkungan hidup yang baik pula.
- Penguatan dan pelurusan desentralisasi. Sumber daya alam yang terdapat di daerah kiranya perlu diperhatikan. Sistem desentralisasi tentang tata kelola lingkungan hidup kiranya perlu diperjelas sehingga pemerintah daerah tidak terpancing untuk mengundang investor asing atau perusahaan masuk ke daerahnya. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.
- Aksi nyata. Tindakan nyata menjadi inti dari seluruh upaya-upaya tersebut. Tanpa adanya tindakan nyata, segala sesuatunya yang sudah tersusun akan menjadi sia-sia. Meskipun hanya berupa tindakan sederhana dalam menjaga kelestarian lingkungan, hal tersebut tetap memberikan dampak yang baik bagi lingkungan, terkhususnya adalah hutan.

¹³ A. Sonny Keraf, Filsafat Lingkungan Hidup: Sebagai sebuah Sistem Kehidupan, ibid, 93.

Segala usaha yang telah dijabarkan di atas telah menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang peduli dengan sekitarnya. Masih banyak orang yang mau meluangkan waktunya untuk melakukan hal sederhana seperti ini. Orang Jawa menganggap alam sebagai ibu. Ibu yang setia menjaga anaknya dan memberikan makanan serta minuman secara cuma-cuma. Anggapan ini memiliki relevansi yang begitu penting berkaitan dengan hutan.¹⁴ Hutan adalah subjek yang dinamis tidak pernah berhenti memproduksi sesuatu bagi kebutuhan manusia. Keindahan hutan akan terus memancarkan sebuah karya Allah yang begitu indah bagi manusia.

PANDANGAN DAN KONTRIBUSI *LAUDATO SI'* TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

Ensiklik *Laudato Si'*

Laudato Si' merupakan ensiklik yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada tanggal 18 Juni 2015. Ensiklik ini berisi permenungan dan seruan-seruan tentang perawatan bumi sebagai rumah dan milik bersama. Ensiklik ini lahir dari keprihatinan paus Fransiskus atas situasi bumi dan dunia ciptaan Allah saat ini.¹⁵ Yang melatar belakangi lahirnya Ensiklik *Laudato Si'* ialah karena secara realitas dalam kehidupan manusia, manusia telah merusak dan melukai lingkungan hidupnya dan manusia juga telah merusak relasinya dengan manusia yang lain, terutama bagi mereka yang miskin dan mereka yang akan hidup pada generasi mendatang (bdk. LS. 2)

***Laudato Si'* dan Lingkungan Hidup**

Dewasa ini, banyak sekali kasus-kasus sosial yang sering terjadi dalam struktur sosial masyarakat. Salah satu kasus yang sering menjadi perbincangan hangat dan fenomenal bahkan menjadi trending topik dalam media sosial yaitu persoalan lingkungan hidup. Banyak pihak yang berusaha mencari solusi yang terbaik dalam menangani masalah sosial ini. Salah satu pihak yang berperan penting dalam melihat masalah ini harus diselesaikan yaitu dari pihak Gereja sendiri. Banyak dokumen, ensiklik dan artikel yang dikeluarkan oleh Gereja dengan tujuan mengingatkan kembali masyarakat umum tentang seruan St. Fransiskus dari Asisi mengenai eksistensi bumi dan alamnya sebagai rumah bersama.

Paus Fransiskus menyatakan bahwa kerusakan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan sebagai satu tanda kecil dari krisis etika, budaya dan spiritual modernitas. Dan untuk

¹⁴ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, ibid, 38.

¹⁵ Keseluruhan Uraian ini disarikan dari Paus Fransiskus, *Ensiklik *Laudato Si'*: Terpujilah Engkau*. Penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 1-8.

mengatasinya yaitu dengan pengorbanan dan “revolusi budaya” di seluruh dunia.¹⁶ Bukanlah suatu perkara mudah, karena harus mengandalkan banyak pihak yang memiliki kesadaran tinggi untuk mengimplementasikan pesan-pesan paus Fransiskus soal “revolusi budaya”. Paus Fransiskus sendiri menunjukkan kekagumannya dan kehormatannya terhadap unsur-unsur alam ciptaan yang ia anggap sebagai saudara-saudari baginya. Thomas Bery, seorang teolog ekologi mencermati, suatu sikap menghancurkan bumi sama dengan menghancurkan dasar imajinasi religius yang sama mengakibatkan semacam “kelaparan jiwa”, sebab hampir semua gambaran religius pokok justru berasal dari lingkungan hidup.¹⁷

Perkembangan kebudayaan manusia menjadi keprihatinan dari kacamata Gereja pula. *Laudato Si'* memberikan arahan bagi masyarakat dan umat Kristiani kontribusi dalam melestarikan alam. Alam dilihat sebagai sahabat yang nantinya menjadi kesatuan ruang dengan segala jenis objek yang mempengaruhi dan membentuk kesatuan utuh dalam tatanan unsur lingkungan hidup. Melihat perkembangan zaman teknologi yang cepat dan dinamis, membutuhkan mayoritas orang lupa akan pelestarian alam. Banyak orang yang hanya menaruh perhatian pada inovasi-inovasi baru sehingga menyampingkan aspek-aspek kelestarian alam.

Masalah-masalah sosial yang terjadi di kalangan masyarakat sosial banyak mengakibatkan aspek-aspek lain juga tergusur dan bahkan menghilang dari muka bumi. Salah satunya yaitu masalah lingkungan hidup. Bumi yang hijau dan indah menjadi rusak akibat perbuatan manusia yang lupa akan martabatnya bahwa hakikatnya ia akan kembali pada alam dan Tuhan. Iman Gereja melihat fenomena ini harus diselesaikan dengan cara yang tidak merugikan aspek dan pihak lain. Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik “*Laudato Si'*” dalam memerankan peranannya dalam menangani masalah ini. Kontribusi sangat kontekstual dengan realitas masalah sosial terkhusus masalah lingkungan hidup yang dihadapi oleh sekian banyak pihak. Baik itu Gereja, masyarakat umum dan bahkan pemerintah.

Seruan Paus Fransiskus Tentang Krisis Ekologi

Krisis ekologi yang terjadi di bumi dan alam ciptaan Allah saat ini, menjadi refleksi bagi paus Fransiskus dalam menghayati panggilan untuk pertobatan batin. Dalam realitasnya masih banyak orang yang masih kurang menyadari dan bahkan cenderung meremehkan soal ungkapan kepedulian terhadap lingkungan. Begitu banyak alasan realisme dan pragmatisme yang menghambat dan membutuhkan orang

¹⁶ “*Laudato Si'*”, Ensiklik Paus Fransiskus tentang Lingkungan Hidup - Flores.co, diakses pada tanggal 8 Desember 2021.

¹⁷ Thomas Bery, *The Dream of the Earth* (San Francisco: Sierra Club Books, 1988). Hal. 218.

untuk melihat keadaan alam yang sudah rusak dan hancur. Berhubungan dengan refleksi paus Fransiskus, dunia saat ini membutuhkan orang-orang muda yang mampu berkembang dengan dunia di sekitar mereka sehingga kelestarian ekologi tetap utuh dan terjaga.

Bagi paus Fransiskus, menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh; dan bukan sebuah opsi atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani (LS. 217). Dalam *Laudato Si'* sendiri ada beberapa poin penting dalam melihat seruan-seruan paus Fransiskus yaitu: Menuju gaya hidup baru, pendidikan untuk perjanjian antara manusia dan lingkungan hidup, pertobatan ekologis, kegembiraan dan damai, cinta dalam bidang sipil dan politik, tanda-tanda sakramental dan istirahat yang dirayakan, Allah Tritunggal dan hubungan antara makhluk, ratu seluruh dunia ciptaan, dan melampaui matahari.¹⁸

Allah menciptakan setiap unsur di bumi ini baik manusia dan segala makhluk ciptaan lainnya dengan kasih-Nya (Bdk. Kej 1). Dalam hal ini, martabat manusia yang adalah makhluk yang berakal budi berperan sebagai rekan kerja Allah harus menata, menjaga, memelihara dan mengembangkan seluruh ciptaan di dunia ini. Solidaritas dan kepedulian Allah terhadap esensi manusia dalam proses penciptaan-Nya menjadi pegangan manusia untuk terus memperlakukan hal yang sama kepada ciptaan lainnya secara baik dan bijak. Sebagai orang Kristen pun harus melihat lebih dalam arti dari penciptaan itu sehingga segala objek dan unsur yang ada di bumi boleh merasakan perlakuan dan tindakan yang sama seperti martabat manusia yang luhur sebab manusia dan alam bahkan unsur-unsur lainnya akan saling bergantung tanpa mengurangi esensi dari setiap elemennya.

Tugas dan Relevansi Bagi Gereja dan Masyarakat

Dalam realitas kehidupan manusia dengan pelbagai fenomena alam yang terjadi saat ini mengakibatkan banyak kerusakan di setiap tempat. Ada banyak alasan yang menjadi pemicu terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Salah satunya yaitu karena terciptanya sikap antroposentrisme. Dalam antroposentrisme manusia tidak mengakui nilai tertinggi dari eksistensi makhluk lain.¹⁹ Juga dapat disamakan sikap antroposentrisme dengan sikap egoisme (dirinya sendiri). Dalam hal relasi, sikap ini tidak memandang paham kesetaraan dan kesamaan dengan alam sehingga relasi alam dan manusia hanya sebatas subjek dan objek. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan paradigma yang salah bahwa alam hanya menjadi objek pemuas bagi kebutuhan manusia.

¹⁸ *Ensiklik Laudato Si'*: *Terpujilah Engkau*. Penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 125-149.

¹⁹ A. Sonny Keraf. *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 41.

Manusia sebagai makhluk yang paling luhur harusnya memandang alam sebagai dinamika kesempurnaan hidup manusia itu sendiri. Alam seakan menjadi rujukan bagi ritme hidup sehari-hari. Alam juga seolah menata bagaimana manusia mesti menjalani aktivitasnya. Alam lantas menjadi “hukum” kehidupan.²⁰ Cara pandang yang salah terhadap relasi manusia dengan alam menjadi akibat rusaknya relasi manusia dengan alam sehingga seringkali terjadi keserakahan, kerusakan, penderitaan dan akhirnya sikap saling menyalahkan.²¹ Kerusakan lingkungan hidup pun menjadi fokus utama dalam kehidupan menggereja dan kehidupan bermasyarakat sosial. Lingkungan yang bersih akan sangat membantu bagi perkembangan gereja dalam tugas pelayanan misi kerajaan Allah dan memudahkan mobilitas manusia.

Melihat situasi dunia saat ini, Gereja tidak tinggal diam dalam memberikan kolaborasi untuk menangani masalah dunia ini. Tujuannya ialah meningkatkan kepedulian terhadap melestarikan keutuhan alam ciptaan. Gereja tidak bekerja sendiri tetapi justru melibatkan semua orang yang berkehendak baik untuk memberikan kontribusinya dalam menjaga, memelihara dan melestarikan kerusakan lingkungan. Dalam hal ini, Gereja menjadi pusat pembelajaran yang transformatif dalam membawa perubahan dan sebagai agen untuk membaharui kehidupan jemaat sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan Kristiani yang dilakukan oleh gereja harus berorientasi dan dievaluasi berdasarkan terang injil Kerajaan Allah (Schipani: 1997). Sehingga kepedulian gereja terhadap masalah lingkungan akan sangat mengurangi dampak-dampak sosial lainnya seperti; kemiskinan, ketimpangan sosial, ketidakadilan ekonomi, pengasingan, penindasan, rasisme, ketidakadilan dan masih banyak faktor-faktor sosial yang akan terjadi jika masalah-masalah lingkungan hidup terus terjadi dan tidak mendapatkan perhatian khusus.

Pendidikan kristiani yang dikontrusikan oleh gereja harus berangkat dari transformasi sosial yang menggambarkan keaktifan dalam terang pemerintah Allah sebagai warga Negara yang baik dan kasih, berani dan peduli pada lingkungan sekitar. Karena keberadaan manusia sangat bergantung pada lingkungan hidup sekitar. Gereja memberikan pelayanan pastoral dalam bidang dan ilmu tentang lingkungan hidup sehingga mayoritas dari penyebab kerusakan lingkungan menyadari makna tentang pemeliharaan lingkungan hidup dan alam. Karena pada hakekatnya manusia akan saling berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan hidup dan sebaliknya.

Konstruksi dari masyarakat umum pun sangat dibutuhkan dalam memberikan pengarahan untuk terus memelihara dan menjaga lingkungan hidup di sekitarnya. Partisipasi masyarakat secara efektif akan dapat melampaui kemampuan orang-perorangan, sehingga peran serta kelompok dan organisasi sangat

²⁰ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai-Berfilsafat Teologi Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm.29.

²¹ M. Hendrika, “Panggilan Berhari Ibu Bagi Manusia: Kajian Ekofeminis,” dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Illahi, Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 103.

diperlukan, terutama bergerak di bidang lingkungan.²² Aspirasi masyarakat dapat berbagai bentuk seperti pengawasan soal mekanisme atau prosedur administrasi perlindungan dan pengolahan lingkungan hidup, pemberian saran, pendapat, usul, keberatan dan pengaduan. Tugas-tugas ini tentu tidak dikerjakan sendiri melainkan secara kolaborasi bekerja sama demi menuju lingkungan hidup yang bersih, aman dan dapat dinikmati oleh banyak orang. Namun, tidak jarang partisipasi ini terhalang akibat moral masyarakat, budaya masyarakat, pendidikan masyarakat, tingkat ekonomi masyarakat, tingkat penguasaan teknologi. Tentu dari setiap aspek ini akan mengganggu eksploitasi dan keseimbangan lingkungan hidup sehingga pemerintah terus meningkatkan kepedulian, kemandirian, ketanggasegeraan, mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan local sehingga tetap terjaga kelestarian lingkungan hidup.

Relevansi dalam realitas kehidupan di era teknologi ini dapat dilihat bahwa masih ada begitu banyak pihak yang memanfaatkan sumber daya alam atau tidak menjaga kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya dengan membuang sampah dan lain sebagainya. Akibatnya terjadi alam pun marah dengan fenomena dunia yang tak bisa dibendung seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami dan masih banyak lagi. Hal ini tentu merugikan kehidupan manusia. Oleh karena itu, masyarakat, gereja dan pemerintah harus terus membenahi diri dengan melihat lingkungan hidup sebagai salah satu bagian dari pola pikir dan kehidupan manusia itu sendiri sehingga keseimbangan kelestarian alam tetap terjaga dan aman.

KESIMPULAN

Hutan adalah bagian dari kehidupan manusia. Melalui hutan, manusia dapat memenuhi segala kebutuhannya. Dalam dokumen *Laudato Si'* disebutkan bahwa lingkungan hidup, khususnya hutan adalah saudara dan saudari bagi manusia. Hubungan saudara ini menunjukkan adanya relasi yang begitu mendalam antara hutan dan manusia. Ketika hutan menderita karena dirusak, sikap yang diambil oleh manusia seharusnya adalah iba dan memberikan perhatian. Namun realita tidak menunjukkan sebenarnya, manusia justru bersikap rakus untuk dengan mengeksploitasi hutan secara berlebihan. Tindakan manusia dalam mengeksploitasi hutan semakin menjadi-jadi dengan adanya dukungan dari perkembangan teknologi.

Paus Fransiskus menilai sebagai penyakit yang harus disingkirkan. Kepedulian terhadap hutan harus semakin ditingkatkan. Manusia tidak bisa egois mengambil segalanya hanya untuk memenuhi kepentingannya. Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus, dampak yang ditimbulkan tidak secara

²² Koesnadi Hardjosoemantri, Hukum Tata Lingkungan, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 97.

langsung dirasakan melainkan akan dialami di masa depan. Untuk itu manusia perlu menyadari bahwa hutan adalah paru-paru bumi yang memegang keseimbangan alam di bumi ini. Ketika hutan rusak, maka bencana alam akan terus mengintai kehidupan manusia. Bahkan memberikan dampak kehancuran yang cukup parah. Oleh karena itu tugas untuk memelihara alam bukan hanya diperuntukan bagi seseorang tetapi bagi semua pihak seperti masyarakat umum, pemerintah maupun gereja sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto, Armada. *Menjadi Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Keraf, A. Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- _____. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si''''*. Penterj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Hardjasoemantri, Koesnadi. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Hendrika, M. "Panggilan Berhari Ibu Bagi Manusia: Kajian Ekofeminis." Dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Illahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, diedit oleh A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, 103. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Bery, Thomas. *The Dream of the Earth*. San Fransisco: Sierra Club Books, 1988.
- Dassir, Muhammad. "Pranata Sosial Sistem Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat Kajang." *Jurnal Hutan dan Masyarakat* 3, no. 2 (Agustus 2008): 135.
- Pranita, Ellyvon. "Banjir Bandang di Batu, Begini Analisis BMKG." <https://www.kompas.com/sains/read/2021/11/06/100100223/banjir-bandang-di-batu-malang-begini-analisis-bmkg?page=all>, diakses 12 Desember 2021.
- Harisuddin, "International Day of Forests 2021." <https://bemu.umm.ac.id/id/berita/international-day-of-forests-2021.html>, diakses 12 Desember 2021.
- "Laudato Si''''", Ensiklik Paus Fransiskus tentang Lingkungan Hidup - Floresa.co, diakses pada 8 Desember 2021.